

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 382 siswa sekolah menengah di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat berjudul "Peran Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial sebagai Prediktor Kesejahteraan Siswa SMP di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat" menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Iklim sekolah dan dukungan sosial secara parsial memiliki peran sebagai prediktor kesejahteraan siswa SMP di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Begitupun dengan iklim sekolah dan dukungan sekolah secara simultan memiliki peran sebagai predictor kesejahteraan siswa SMP di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Pada variabel iklim sekolah, dimensi keamanan merupakan dimensi yang paling berperan sebagai prediktor iklim sekolah siswa sementara dimensi keterlibatan kurang berperan sebagai prediktor iklim sekolah siswa. Sedangkan pada variabel dukungan sosial, dimensi yang paling berperan adalah teman dekatku, sementara itu, orang-orang di sekolahku kurang berperan sebagai prediktor dukungan sosial siswa. Pada variabel kesejahteraan siswa, yang paling berperan adalah dimensi lingkungan tempat tinggal dan yang kurang berperan sebagai prediktor kesejahteraan siswa adalah dimensi diri.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan secara sosiodemografi pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada iklim sekolah, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan usia, kelas dan status sekolah siswa. Pada dukungan sosial, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, status sekolah dan sistem pembelajaran. Sedangkan pada kesejahteraan siswa, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, tingkatan kelas, dan tinggal bersama.

## 5.2 Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel iklim sekolah, dimensi keamanan merupakan dimensi yang paling berperan sebagai prediktor iklim sekolah siswa. Pada variabel dukungan sosial, dimensi yang paling berperan adalah teman dekatku. Sedangkan pada variabel kesejahteraan siswa, yang paling berperan adalah dimensi lingkungan tempat tinggal.

Sementara itu, uji beda secara sosiodemografi menunjukkan hasil bahwa pada iklim sekolah, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan usia, kelas dan status sekolah siswa. Pada dukungan sosial, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, status sekolah dan sistem pembelajaran. Sedangkan pada kesejahteraan siswa, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, tingkatan kelas, dan tinggal bersama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk institusi sekolah, guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

### 1. Sekolah

Sekolah sangat berperan dalam keamanan siswa baik secara fisik maupun psikologis. Mengingat waktu sekolah siswa delapan jam dalam sehari atau satu per tiga waktu siswa berada di sekolah, sehingga menjaga dan melindungi siswa selama waktu tersebut harus menjadi prioritas dan dilakukan bersama-sama oleh semua unsur yang ada di sekolah.

Menciptakan sekolah yang ramah anak dapat dilakukan oleh sekolah. Sekolah ramah anak merupakan program untuk mewujudkan kondisi sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya selama anak berada di lingkungan sekolah, terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan.

## 2. Guru

Proses pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik siswa dan melibatkan semua siswa di kelas. *Joyful learning* atau pembelajaran menyenangkan merupakan strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru untuk membangkitkan minat serta melibatkan sepenuhnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bermakna dan membahagiakan siswa.

*Joyful learning* adalah pembelajaran yang di dalam prosesnya tidak dijumpai tekanan, baik tekanan fisik maupun psikologis. (Salirawati, 2018). Hal ini diharapkan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif sehingga mampu menyalakan semangat dan motivasi siswa untuk belajar, tidak tegang dan membuat bahagia.

Untuk mencapai keadaan yang demikian, menurut Salirawati (2018) guru dapat melakukan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan belajar tanpa stress (lingkungan belajar yang rileks), yaitu lingkungan yang aman bagi siswa untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk keberhasilan belajar tetap tinggi.
- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual). Guru diharapkan memberikan materi pelajaran yang relevan dan dijelaskan sesuai dengan kenyataan yang sekiranya siswa pernah melihat atau mengalaminya sehingga tidak terlalu jauh antara pelajaran dengan bayangan siswa.
- c. Menciptakan emosional positif dalam belajar. Ketika bersama guru, pembelajaran bisa diselingi dengan humor atau cerita lucu yang mengakrabkan antara siswa dengan guru.
- d. Melibatkan secara sadar semua indra. Dalam proses pembelajaran, berlaku prinsip semakin banyak indra yang dilibatkan, maka semakin efektif pembelajaran tersebut berlangsung.
- e. Mengaktifkan otak kanan dan kiri. Guru tidak dapat memandang siswa hanya dari kemampuan kognitifnya saja, tetapi afektif dan psikomotoriknya.
- f. Menggunakan kecanggihan teknologi. Guru diharapkan untuk kreatif dalam membuat media pembelajaran.

- g. Menutup pelajaran yang mengesankan dan menimbulkan penasarannya sehingga siswa merasa penasaran dengan materi yang akan disampaikan selanjutnya.

### 3. Orang Tua

Peran aktif orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. Oleh sebab itu, perlu kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Bentuk kerjasama antara orang tua dan sekolah dapat diwujudkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membentuk organisasi orang tua sebagai sarana penyaluran aspirasi orang tua sebagai prediktor kebijakan-kebijakan sekolah agar dapat disampaikan secara proporsional dan bertanggung jawab.
- b. Membentuk forum kelas sebagai upaya menjalin komunikasi dan menyelesaikan masalah-masalah di wilayah yang lebih kecil (kelas) dan lebih detail.
- c. Mengadakan kegiatan *parenting* di sekolah yang membahas landasan-landasan pokok dalam pengasuhan anak sehingga terjadi sinkronisasi antara pola asuh orang tua dan pola pendidikan di sekolah.
- d. Menjadi guru *outsourcer*. Orang tua siswa berasal dari berbagai profesi dan latar belakang budaya, atau menekuni hobi yang beraneka ragam. Hal ini merupakan potensi wawasan, pengalaman dan pengetahuan faktual bagi siswa. Orang tua bisa sesekali menjadi tenaga *outsourcer*, menjadi guru bagi anak-anaknya di sekolah.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan penelitian, peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan siswa. Mereka juga dapat meneliti pada topik yang lebih luas karena area penelitian dan jumlah sampel yang digunakan akan lebih luas, sehingga generalisasi hasil penelitian akan lebih akurat. Untuk mencakup area yang lebih luas, metode sampling yang digunakan dapat menggunakan *sampling random multistage*. Selain itu, peneliti harus mengawasi secara langsung saat menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data di sekolah agar tidak banyak orang yang tidak layak.

Berdasarkan hasil penelitian, koefisien determinasi diperoleh dengan hasil *rsquare* 0,385, atau 38,5%. Ini menunjukkan bahwa peran iklim sekolah dan dukungan sosial sebesar 38,5% sebagai prediktor kesejahteraan siswa. Variabel lain di luar penelitian memberikan kontribusi sebesar 61,5%. Maka untuk peneliti selanjutnya, variabel lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, dapat diteliti lebih lanjut.